

# **PARTISIPASI KOMITE AUDIT DAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO SELAKU ORGAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI DAN REASURANSI DI INDONESIA**

**Ivana Pudiwan  
Sekar Mayangsari**  
*Universitas Trisakti*

## ***Abstract***

*The purposes of study are to examine the influences of Audit Committee and Risk Management Committee on financial performance of Insurance and Reinsurance Company; and to drive a conclusion which is Audit Committee and Risk Management Committee applied to improve company's financial performance. In this research, Audit Committee and Risk Management Committee as independent variable which indicated by Audit Committee's member and Risk Management Committee's member. Financial performance of Insurance and Reinsurance Company as dependent variable is represented by financial ratio of Insurance and Reinsurance Company also leverage and company measurement as control variable. Researcher using 25 insurance and reinsurance companies which are based on defined criteria, with research timeframe from the year of 2006 to 2008. The result of the research concluded that Audit Committee significantly influences financial performance of Insurance & Reinsurance Company and company measurement significantly influences financial performances of Insurance & Reinsurance Company. Risk Management Committee and leverage have not any influence on the financial performance of Insurance & Reinsurance Company. These facts indicate Audit Committee and company measurement could be applied in order to improve financial performance of Insurance and Reinsurance Company.*

**Keywords :** *Audit Committee, Risk Management Committee, Financial Performance*

## 1. PENDAHULUAN

Istilah “*Good Corporate Governance*” (GCG) atau “Tata Kelola Perusahaan yang Baik” kurang begitu dikenal sebelum negara-negara Asia dilanda krisis moneter pada tahun 1997 dan tumbangny perusahaan-perusahaan besar pada awal dekade di abad keduapuluh satu seperti Enron Corporation, World Com, dan Tyco di Amerika Serikat, Maxwell Communication, dan Mirror Group di Inggris, Parmalat di Italia, Perusahaan Asuransi raksasa HIH Insurance Ltd di Australia, Swiss Air di Swiss, Baring Futures di Singapura dan Peregrine Investment Ltd di Hongkong.

Di Indonesia krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997 – 1999 bahkan telah berkembang menjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan yang juga membawa korban tumbangny perusahaan-perusahaan besar dari pelbagai industri dan yang terparah industri perbankan. Dalam rangka pemulihan ekonomi pasca krisis pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG).

Ada tiga organ yang mempunyai peran utama dalam keberhasilan penerapan GCG pada suatu Perseroan Terbatas, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, dan Direksi. Masing-masing organ mempunyai fungsi yang berbeda sesuai peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan. Ketiga organ tersebut mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, hak, dan tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ Perseroan Terbatas yang melakukan pengawasan atas kebijakan dan jalannya pengurusan perusahaan, memberi nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG. Khusus Perseroan Terbatas yang berbentuk PERSERO, Perseroan Terbuka, dan perusahaan-perusahaan yang mengelola dana masyarakat (seperti bank dan asuransi) diwajibkan juga mempunyai Komisaris Independen yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* (pemangku kepentingan) lainnya. Di Perusahaan Asuransi, Komisaris Independen berfungsi terutama untuk melindungi kepentingan para pemegang polis.

Pada tanggal 5 Mei 2000 Ketua Bapepam melalui Surat Edaran No.SE-03/PM/2000 merekomendasikan agar Emiten dan Perseroan Terbuka memiliki Komite Audit yang bertugas membantu Dewan Komisaris. Menanggapi rekomendasi tersebut pada bulan Juni 2000 Direksi PT Bursa Efek Jakarta mengeluarkan keputusan No.Kep-315/BEJ/06-2000 yang mewajibkan perusahaan tercatat untuk memiliki Komite Audit.

Menteri Negara/Kepala Badan Penanaman Modal Dan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara juga bereaksi untuk membenahi PERSERO dengan mengeluarkan

keputusan bernomor KEP-23/M-PM.BUMN/2000 tanggal 31 Mei 2000 mengenai Pengembangan Praktek *Good Corporate Governance* dalam PERSERO.

Pada bulan April 2001, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* bagi dunia bisnis di Indonesia dengan harapan agar perusahaan – perusahaan yang menerapkan prinsip – prinsip GCG menjadi lebih baik. Selanjutnya pada 1 Agustus 2002 Menteri BUMN mengeluarkan juga Keputusan No. Kep-117/M-MBV/2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN dan selanjutnya masih diikuti lagi dengan KNKG yang mengeluarkan pedoman-pedoman khusus GCG di industri tertentu seperti Perbankan dan Perasuransian.

Sepuluh tahun setelah krisis yang menumbangkan banyak perusahaan besar multi-nasional, pada menjelang akhir tahun 2007 terjadi lagi krisis finansial yang merambah menjadi krisis global. Letupannya berawal dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat, sebuah negara yang sangat besar yang mengontrol perekonomian dunia tidak kurang dari 25%.

Pengaruh krisis ini segera dirasakan oleh negara-negara yang banyak melakukan bisnis dengan Amerika Serikat, sehingga mempunyai ketergantungan pada negara ini. Posisi Indonesia pada tahun tersebut relatif lebih aman ketimbang tahun 1997, karena ketergantungan ekonomi pada Amerika Serikat telah berkurang dan utang luar negeri juga tidak bertambah besar. Sebagian utang luar negeri adalah merupakan sisa-sisa utang yang lama. Investasi langsung disektor riil yang berasal dari investor Amerika Serikat relatif sudah tidak besar.

Fondasi ekonomi dan sektor perbankan di Indonesia sudah lebih baik dan ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor asing. Kepercayaan ini mutlak diperlukan karena investasi asing di portofolio saham, obligasi dan instrumen pasar modal lainnya masih sangat besar yang berkisar 42%. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi salah satu indikator pengukur perekonomian akan segera terjun bebas bila investor asing menarik investasinya.

Krisis global ini masih terus menjalar ke negara-negara lainnya dan sebagai akibatnya telah banyak lagi perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat telah tumbang, diantaranya Bear Stearns (perusahaan investasi dan keuangan terbesar di AS), Lehman Brotheers (salah satu lembaga keuangan terbesar dan tertua di AS). Selanjutnya Fannie Mae dan Freddie Mac diambil alih pemerintah federal, Merrill Lynch (perusahaan investasi dan keuangan yang menjadi ikon AS) diakuisisi Bank of Amerika. Tiga raksasa otomotif terbesar di dunia, yaitu General Motors, Ford dan Chrysler, memerlukan paket dana penyelamatan agar bisnis mereka tidak hancur akibat penurunan penjualan mobil.

Walaupun yang terlihat langsung penyebab bertumbuhannya perusahaan-perusahaan besar pada tahun 1997-1999 dan 2007-2008 adalah akibat krisis perekonomian global, namun bila dikaji secara mendalam ada sebab-sebab lain yang menjadi katalisatornya. Selain dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang tidak efektif, kurang memperhitungkan *business risk* yang ada, serta menerapkan strategi bisnis yang tidak tepat, ternyata kinerja perusahaan yang unggul sebagaimana disajikan pada Laporan Keuangan bukan merupakan jaminan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Masa yang akan datang sering terlalu kompleks dan tidak menentu sehingga sulit untuk diprediksi oleh para pakar *business*. Apalagi Laporan Keuangan sering direkayasa demi kepentingan Direksi agar kinerja mereka tampak memuaskan, sehingga mereka dapat memperoleh bonus dan fasilitas-fasilitas lain dari pemegang saham. Rekayasa ini sering tidak diketahui para pemegang saham (walaupun dalam beberapa kasus justru pemegang saham yang memerintahkan melakukan rekayasa) dan Dewan Komisaris selaku organ pengawas kebijakan Direksi. Oleh karena itu, Dewan Komisaris yang sering tidak berada di kantor karena kesibukan kerja di tempat lain, perlu dibantu oleh komite-komite yang dapat menjadi fasilitator dengan Direksi dan menjadi mata dan telinga bagi Dewan Komisaris. Dua diantara komite-komite yang sangat diperlukan Dewan Komisaris adalah Komite Audit dan Komite Manajemen Risiko.

Peranan Komite Audit dan Komite Manajemen Risiko pada industri asuransi yang menghimpun dana dari masyarakat bertanggung makin terasa mendesak, karena premi yang diterima sangat memerlukan pengawasan dan pengelolaan risiko yang baik, sehingga klaim yang menjadi kewajiban dan muncul dikemudian hari dapat diselesaikan dengan baik.

Perusahaan Asuransi merupakan perusahaan jasa keuangan yang menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi dengan kewajiban memberikan pertanggungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti di masa yang akan datang akan atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang.

Baik Perusahaan Asuransi Umum, Perusahaan Asuransi Jiwa, maupun Perusahaan Reasuransi mempunyai karakteristik unik yang sangat berbeda dan tidak dimiliki perusahaan lain. Pada waktu menerima pembayaran premi atau angsuran premi besarnya harga pokok produk berupa klaim dan besarnya penjualan premi berupa pengembalian karena pembatalan pertanggungan belumlah dapat diketahui jumlah klaim dan pembatalan premi baru dapat diketahui ketika masa pertanggungan telah berjalan.

Dengan demikian, maka Perusahaan Asuransi dan Reasuransi setiap saat harus berada dalam kondisi yang likuid dan solvabel. Untuk itu diperlukan manajemen investasi uang premi yang diterima lebih dahulu dan manajemen risiko (antara lain strategi reasuransi dan retrosesi) yang baik, sehingga kewajiban membayar harga pokok berupa klaim dan penjualan retur berupa pengembalian premi karena pembatalan pertanggungan selalu dapat dipenuhi perusahaan.

Sehubungan dengan itu, Departemen Keuangan c.q. Bapepam-LK selaku pengawas dan pembina Industri Asuransi / Reasuransi selalu memonitor kondisi kesehatan keuangan (antara lain yang terpenting likuiditas dan solvabilitas) Perusahaan Asuransi / Reasuransi. Perusahaan dalam industri ini diwajibkan memenuhi pelbagai peraturan dan rasio-rasio pengukur kesehatan keuangan, mulai dari permodalan sampai struktur kekayaan (*assets*) yang diperkenankan.

Pada dekade pertama abad kedua puluh satu ini paling tidak telah ada tujuh Perusahaan Asuransi yang ditutup oleh Bapepam-LK dan tujuh perusahaan lagi yang dicabut izin usahanya atas permintaan sendiri. Disamping itu, ada beberapa perusahaan yang beralih kepemilikannya karena tidak sanggup lagi meneruskan usahanya dan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Peranan efektif GCG dan partisipasi Dewan Komisaris dengan Komite Audit dan Komite Manajemen Risiko dalam mengawasi kinerja keuangan Perusahaan Asuransi / Reasuransi merupakan *conditio sine qua non* yang menentukan arah Industri Asuransi dan Reasuransi di masa yang akan datang. Sehubungan dengan ini KNKG telah beberapa kali merevisi pedoman GCG Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi Indonesia, terakhir dilakukan pada bulan Agustus 2009 yang baru lalu.

## **2. KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi / Reasuransi**

Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Proses kerja Komite Audit yang berjalan baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan sehingga akan memberikan informasi keuangan yang tepat. Keberadaan

Komite Audit dapat meningkatkan kinerja keuangan yang salah satunya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Xie, et al (2001) dan Park, Choi dan Jeon (2003) menunjukkan bahwa keberadaan Komite Audit mempunyai hubungan yang positif terhadap pencegahan manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi pendapatan yang dapat berakibat pada pengungkapan laporan keuangan yang tidak wajar. Jadi secara tidak langsung keberadaan Komite Audit dalam perusahaan dapat mengurangi resiko audit. Hal ini dikarenakan laporan keuangan auditan yang disajikan oleh auditor telah dilaporkan dengan sebenar-benarnya dan investor tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Penelitian oleh Cacello dan Neal (2003) menemukan bahwa komposisi Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap opini laporan keuangan. Dalam penelitian ini Komite Audit diukur dengan menggunakan pengukuran independensi. Opini mengenai laporan keuangan yang salah akan menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan sehingga akan menurunkan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

*H1 : Partisipasi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi*

## ***2.2. Komite Manajemen Risiko dan kinerja keuangan Perusahaan Asuransi/ Reasuransi***

Suatu kejadian dalam perusahaan dapat terjadi secara mendadak dan perusahaan tidak siap menghadapinya. Akibatnya akan menimbulkan pengaruh yang besar pada perusahaan. Sebaliknya apabila kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang merugikan perusahaan telah diperhitungkan sebelum terjadi, dampak yang ditimbulkan sudah diperkirakan dan pengaruh negatifnya dapat diminimalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Newell dan Wilson (2002) menyimpulkan bahwa praktik *Good Corporate Governance* mempunyai hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan dalam pembentukan Komite Manajemen Risiko sehingga dapat mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh Dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Deni (2003) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang membentuk Komite Kebijakan Risiko yang berkualitas memberikan

pengaruh positif terhadap laba perusahaan. Pembentukan Komite Manajemen Risiko dapat membantu perusahaan bersiap dalam menghadapi risiko yang akan dihadapi dan meningkatkan kinerja keuangan dalam mengelola semua risiko baik secara internal maupun eksternal.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

*H2 : Partisipasi Komite Manajemen Risiko berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi*

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sample dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sebagai berikut:

1. Perusahaan Asuransi Umum, Perusahaan Asuransi Jiwa, dan Perusahaan Reasuransi yang mempunyai izin usaha yang diterbitkan BAPEPAM-LK, Departemen Keuangan, Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI), dan Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAIJ).
2. Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi yang menerbitkan Laporan Keuangan pada periode pengamatan penelitian pada tahun 2006 – 2008.
3. Laporan Keuangan disajikan dalam nilai rupiah.

#### 3.2. Variabel dan Pengukuran

Variabel independen meliputi dua variabel yang merupakan wujud mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan, yaitu :

##### 1. Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris (atau Dewan Pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah dari anggota Komite Audit. Skala yang digunakan adalah skala nominal.

## 2. Komite Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko atau Kebijakan risiko adalah salah satu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dimana bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi, dan mengelola risiko yang dihadapi perusahaan serta menilai efektivitas manajemen risiko, termasuk menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota Komite Kebijakan Risiko terdiri dari anggota Dewan Komisaris dan /atau pihak luar yang independen yang memiliki keahlian, pengalaman serta kualitas dalam mengelola risiko. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah dari anggota Komite Manajemen Risiko. Skala yang digunakan adalah skala nominal.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang merupakan suatu penilaian dengan memakai alat bantu yaitu data berupa laporan keuangan Perusahaan Asuransi / Reasuransi (rasio laporan keuangan Perusahaan Asuransi / Reasuransi) dan informasi baik yang berasal dari pihak internal maupun eksternal untuk dievaluasi dan diolah sehingga memberikan pemahaman dan peningkatan terhadap kelangsungan usahanya dan memberikan motivasi & pengaruh kepada setiap aspek yang ada di dalam perusahaan baik aspek keuangan maupun non keuangan.

Kinerja keuangan Perusahaan Asuransi / Reasuransi diukur dengan berbagai rasio keuangan dan rasio rentabilitas sesuai dengan peraturan perundangan pada Perusahaan Asuransi dan Reasuransi.

Rasio- rasio keuangan yang akan digunakan:

1. Risk Based Capital (RBC), yang minimum harus mencapai 120%.
2. Rasio Likuiditas (minimum harus 100%).
3. Rasio Investasi terhadap Cadangan Teknis dan Hutang Klaim (minimum harus mencapai 100%)
4. Rasio Beban Klaim + Komisi Usaha terhadap Pendapatan Premi Neto (maksimum < 100%)
5. Rasio Aktivitas (Laba sebelum pajak terhadap Modal Sendiri)
6. Rasio Deposito Wajib (dana jaminan) terhadap Cadangan Teknis
7. Rasio Rentabilitas (Pendapatan Premi Neto terhadap Modal sendiri)

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

### 3.3. Metode Pengujian Hipotesa

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini juga menggunakan analisis diskriminan untuk menguji konsistensi hasil penelitian.



## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Pengujian Hipotesis.

Tabel 4.1.  
Hasil Pengujian Hipotesis

	Variabel Dependen						
	RBC	Likuiditas	Investasi	Beban Klaim	Aktivitas	Deposito Wajib	Rentabilitas
(constant)	-196,720 (0,287)	-604,328 (0,010)	34,109 (0,600)	257,630 (0,000)	-3,020 (0,915)	7,179 (0,043)	-232,154 (0,110)
Komite Audit	5,375 (0,801)	-63,111 (0,019)	19,970 (0,010)	5,169 (0,420)	6,166 (0,064)	-0,773 (0,059)	-4,327 (0,795)
Komite Manajemen Risiko	-81,836 (0,053)	-2,869 (0,956)	-8,399 (0,568)	-5,471 (0,662)	-2,317 (0,719)	-0,444 (0,575)	86,145 (0,010)
Leverage	-3,021 (0,000)	0,764 (0,340)	-2,007 (0,000)	0,211 (0,278)	-0,160 (0,112)	0,007 (0,546)	5,641 (0,000)
Ukuran Perusahaan	139,419 (0,000)	184,222 (0,000)	31,095 (0,005)	-24,345 (0,009)	1,920 (0,682)	0,150 (0,794)	-16,019 (0,500)

### Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Komite Audit	.775	10.449	2	72	.000
Komite Manajemen Risiko	.990	.373	2	72	.690
Leverage	.963	1.370	2	72	.261
Ukuran Perusahaan	.731	13.217	2	72	.000

#### 4.1.1. Hipotesis 1

*H<sub>a1</sub>: Partisipasi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi*

Berdasarkan hasil pengujian regresi terhadap Rasio Likuiditas menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,019 < p\text{-value} < 0,05$ . Maka  $H_{a1}$  dapat didukung, artinya

Partisipasi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Rasio Likuiditas sedangkan pada pengujian regresi terhadap Rasio Investasi menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,010 < p\text{-value} < 0,05$ . Maka  $H_{a1}$  dapat didukung, artinya Partisipasi Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap Rasio Investasi terhadap Cadangan Teknis dan Hutang Klaim. Sedangkan hasil pengujian dengan analisis diskriminan menunjukkan bahwa  $p\text{-value} < 0,000$  lebih kecil dari  $0,05$  sehingga disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi.

Dari hasil penelitian ini kita ketahui bahwa untuk membuat kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi dapat terjadi peningkatan kesehatan keuangan maka manajemen Perusahaan asuransi dan Reasuransi harus mengelola investasi yang berupa dana masyarakat secara baik dan benar sehingga dapat membayar semua kewajiban - kewajiban yang ada setiap tahunnya serta dengan adanya pembentukan Komite Audit dapat mengawasi semua kinerja manajemen dari kecurangan -kecurangan yang mungkin dilakukan baik oleh pihak internal ataupun eksternal sehingga dapat dilakukan upaya - upaya yang membuat perusahaan likuid & solvabel dimana bisa bertahan dalam menghadapi tantangan dalam bidang Perasuransian.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2005) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Corporate Governance* mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja operasional perusahaan, Treadway (1999) yang menemukan bahwa efektivitas keberadaan Komite Audit mempunyai hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance*, dan Mardiyah & Soedarman (2006) Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan. Keberadaan Komite Audit dapat meningkatkan kinerja keuangan yang salah satunya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tapi lain hal dengan penelitian Beasley (1996) yang tidak menemukan adanya pengaruh antara Dewan Komisaris (non eksekutif) dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

#### 4.1.2. Hipotesis 2

*Ha<sub>2</sub>: Partisipasi Komite Manajemen Risiko berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi*

Berdasarkan hasil pengujian analisis diskriminan Rasio menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,690 > p\text{-value } 0,05$ . Maka  $H_{a2}$  ditolak, artinya Partisipasi Komite Manajemen Risiko tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh kenyataan di dalam praktik bahwa anggota Komite Manajemen Risiko tidak terlibat secara langsung dalam penyusunan laporan keuangan melainkan hanya terlibat secara tidak langsung dimana hanya berpartisipasi dalam mengelola risiko saja sehingga memberikan dampak yang kurang signifikan terhadap realisasi penyusunan laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan setiap periodenya.

Hal ini tidak sejalan dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Deni (2003) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang membentuk Komite Kebijakan Risiko yang berkualitas memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan dimana berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

#### 4.2. Hasil Analisis Diskriminan

Hasil pengujian analisis diskriminan menunjukkan nilai sig.  $0.261 < \alpha 0,05$  artinya leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi.. Sedangkan pada pengujian regresi, variabel kontrol *leverage* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi yaitu pada empat (4) rasio. Empat rasio tersebut adalah rasio Likuiditas, rasio Beban Klaim, rasio Aktivitas, dan rasio Deposito Wajib dimana mempunyai koefisien regresi masing-masing sebesar  $0,340 ; 0,278 ; 0,112 ; 0,546$ . Keadaan ini mungkin disebabkan karena adanya kondisi pasar yang tidak dapat diprediksikan dan mudah berubah – ubah akibat dampak krisis ekonomi. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan pada Perusahaan-perusahaan Asuransi dan Reasuransi dimana kinerja keuangan dapat menjadi menurun secara perlahan-lahan. Hal ini senada dengan Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan *Leverage* berpengaruh *negative* terhadap nilai perusahaan artinya semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin rendah nilai perusahaan.

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai sig.  $0.000 < \alpha 0,05$  artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Berdasarkan uraian pengujian hipotesa diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi yaitu pada empat (4) rasio. Empat rasio tersebut adalah

rasio RBC (*Risk Based capital*), rasio Likuiditas, rasio Investasi, dan rasio Beban klaim. Hal ini senada dengan Lee dan Choi (2002) sebagaimana yang dikutip Siregar (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang mempengaruhi perusahaan dalam mengelola *asset* dan laba.

Hasil pengolahan data baik dengan menggunakan analisis regresi maupun diskriminan membuktikan bahwa Komite Audit dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi  $0.000 < \alpha 0,05$ . Hasil pengujian Komite audit mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2005), bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan. Sedangkan hasil pembuktian tentang ukuran perusahaan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kakani et al (2000) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar berpengaruh signifikan dan dapat digunakan sebagai indikasi bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan investasinya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh partisipasi Komite Audit dan Komite Manajemen Risiko terhadap Kinerja keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi, Perusahaan Asuransi Jiwa, dan Perusahaan Reasuransi untuk periode pengamatan tahun 2006 – 2008. berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Partisipasi Komite Audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi khususnya pada Rasio Likuiditas dan Rasio Investasi terhadap Cadangan Teknis & Hutang Klaim. Sedangkan partisipasi Komite Audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Rasio RBC, Rasio Beban Klaim, Rasio aktivitas, Rasio Deposito Wajib, dan Rasio Rentabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2005) dan Treadway (1999). Keberadaan Komite Audit sebagai pelaksanaan dari *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan yang salah satunya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

- b. Partisipasi Komite Manajemen Risiko tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Hal ini tidak sejalan dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Deni (2003) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang membentuk Komite Kebijakan Risiko yang berkualitas memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan dimana berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah leverage dan ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hanya ukuran perusahaan saja yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kakani et al (2000) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang besar berpengaruh signifikan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel ini dapat dijadikan kontrol dalam mempertahankan nilai perusahaan dan menghasilkan laba untuk memperbaiki kinerja setiap Perusahaan Asuransi dan Reasuransi tersebut.

## 5.2. Keterbatasan

- a. Penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan periode pengamatan yang pendek yaitu selama tiga tahun (2006 – 2008) sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi pada seluruh perusahaan.
- b. Penelitian yang dilakukan tidak menggunakan semua Rasio-Rasio keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi (hanya 7 rasio) sehingga masih terdapat kemungkinan adanya Rasio – Rasio keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi yang lain dimana belum terakomodasi dalam penelitian ini. Misalnya dengan menambahkan Rasio Solvency dan Rasio Kestabilan Pertumbuhan.
- c. Kegiatan usaha Industri Asuransi dan Reasuransi yang terakhir diterbitkan oleh Biro Perasuransian, Badan pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan baru sampai tahun buku 2008 sehingga data Laporan keuangan Publikasi Perusahaan Asuransi/Reasuransi tidak dapat didapatkan secara lengkap dan tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan pada penyusunan tesis ini.

## 5.3. Saran

## 1. Bagi praktek

- a. Metode RBC adalah rasio yang paling utama yang wajib dipenuhi Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Perhitungan metode ini sangat sulit dan adanya kewajiban untuk dipenuhi, sehingga dikhawatirkan banyak Perusahaan Asuransi dan Reasuransi yang tidak mampu mencapai rasio tersebut me- "*Window Dressing*" kan angka rasio sehingga rasio yang diwajibkan tercapai. Rasio ini bertujuan terutama untuk melindungi tertanggung, maka Otoritas Pembina dan Pengawas Industri Asuransi harus memasyarakatkan perhitungan risiko yang rumit ini kepada Perusahaan Asuransi dan Reasuransi serta memeriksa perhitungan tersebut dengan lebih teliti.
- b. Komite Audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam implementasi *Good Corporate Governance* sehingga disarankan agar seluruh aktivitas Komite Audit pada Perusahaan Asuransi dan Reasuransi harus dilaporkan ke dalam laporan tahunan dimana dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan dapat menjalankan fungsi mereka dengan baik & benar tidak sekedar tuntutan dari regulator saja.
- c. Perusahaan Asuransi dan Reasuransi harus memperhatikan jumlah total *asset* yang dimiliki secara akurat karena mempunyai dampak positif pada kinerja perusahaan tersebut.
- d. Hasil analisis kinerja keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi hanyalah merupakan potret sesaat dengan menggunakan ukuran rasio-rasio. Ukuran rasio-rasio yang digunakan belum tentu terbaik, masih diperlukan diskusi dan seminar dari pertemuan-pertemuan antar Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, Otoritas Pembina, dan Pengawas untuk mendapatkan rasio-rasio dan pengukuran yang dianggap paling cocok dan sesuai untuk digunakan pada penelitian selanjutnya.

## 2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen dan variabel kontrol serta menggunakan pengukuran yang berbeda untuk masing-masing variabel. Misalnya dengan menambahkan komisaris independen, Dewan Komisaris, dan interaksi Komite Audit pada variabel independen serta *net income* pada variabel kontrol.
- b. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan melakukan kajian-kajian empiris untuk mengembangkan karakteristik yang dapat meningkatkan kredibilitas Komite

Audit dan Komite Manajemen Risiko sehingga dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan kode etik yang berlaku.

- c. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar dapat diketahui konsistensi hasil penelitian dengan menggunakan kurun waktu yang berbeda-beda sehingga didapatkan penelitian yang semakin general.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review* 71, 443-465.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E. 2001. "Relation Between Board Characteristic and Voluntary Improvement in Audit Committee Composition and Experience". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18 No.4 (winter), pp. 539-70.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. "Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals". *Working Paper*. United New Zealand dan National University of Singapore.
- Baridwan, Zaki. 2000. "Peran dan Fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit". *Makalah Seminar Konvensi Nasional Akuntansi IV*, Jakarta, 6-7 September.
- Biro Perasuransian. 2006. *Perasuransian Indonesia*, Jakarta.
- Biro Perasuransian. 2007. *Perasuransian Indonesia*, Jakarta.
- Biro Perasuransian. 2008. *Perasuransian Indonesia*, Jakarta.
- Boyton, W.C, dan Walter G. Kell. 1996 *Modern Auditing*, 6 Edition, John Willey & Sons, Inc.
- Cadbury, A. 1992. The Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance. *Cadbury Report*, Jakarta.
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of GOOD CORPORATE GOVERNANCE Teori dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat.

- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2000. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. Berbagai Fungsi Organ Pengawasan dalam Konsep Good Corporate Governance. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol. 1 (2), p. 187-208.
- Herwidayatmo. 2000. "Peran dan fungsi Komisaris Independen dan Komite Audit". *Simposium Nasional Akuntansi II dan Konvensi Nasional Akuntansi IV*, Jakarta, 7 September.
- Hidayah, Erna. 2007. "*Penerapan Corporate Governance, Pengungkapan Informasi, dan Kinerja Perusahaan di Perusahaan Publik Indonesia*". Universitas Islam Indonesia.
- Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003* tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Keputusan Menteri Keuangan No. 426/KMK.06/2003* tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengungkapan Simultan". *Makalah SNA VII*.
- Khomsiyah. 2005. Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1), 65-81.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2009). *Pedoman Corporate Governance Perusahaan Asuransi dan Reasuransi Indonesia*, Jakarta.
- Kountur, Ronny. 2006. *Manajemen Risiko*, Jakarta: Abdi Tandur.
- Linda, K. Wedari. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar: Universitas Udayana, hal. 963-974.
- Manao, Hekinus. 1996. "Peranan Komite Audit dalam Pengelolaan Perusahaan: Ulasan Historis, Teori, Praktik, dan Perspektif". *Konvensi Nasional Akuntansi III*, Jakarta.
- Mardiyah dan Soedarman. 2006. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Reward, dan Profit Center terhadap Hubungan antara Total Quality Management dengan Kinerja Mangerial. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.



- OECD. 2003. White Paper on Corporate Governance in Asia. *OECD Publications Services*, Paris.
- OECD. 2004. Principles of Corporate Governance. *OECD Publications Services*, Paris.
- Pranata, Yudha. 2007. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, R. G. 2005. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *SNA VIII*, Solo: Universitas Udayana, 15-16 September.
- Sukamulya, Sukmawati. 2004. Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *Benefit*, Vol.8, No.1 Juni.
- Suranta dan Midiastuty. 2005. Analisis Hubungan Komite Audit dan Manajemen Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Sutojo, Siswanto. 2005. *Good Corporate Governance*, Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Tim INFO BANK. 2006. Memahami Rating Asuransi Umum. *INFO BANK*, (340), Juli, halaman 26
- Tim INFO BANK. 2007. Memahami Rating Asuransi Umum. *INFO BANK*, (352), Juli, halaman 30.
- Tim INFO BANK. 2008. Memahami Rating Asuransi Umum. *INFO BANK*, (364), Juli, halaman 30.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. *Kecurangan dan Etika Bisnis*, Jakarta: HARVARINDO.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1992* tentang Usaha Perasuransian.
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007* tentang Perseroan Terbatas.